

# Lanskap Linguistik Metafora Bahasa Minangkabau dalam Dakwah Agama Islam

Oktavianus

Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas  
[oktavianus@hum.unand.ac.id](mailto:oktavianus@hum.unand.ac.id)

## Abstrak

Bahasa Minangkabau memiliki peran penting sebagai penanda identitas, cerminan dan penguatan karakter orang Minangkabau. Oleh sebab itu, upaya-upaya pemertahanan bahasa Minangkabau harus dilakukan secara berkelanjutan. Sehubungan itu, kajian ini merupakan suatu upaya untuk meneliti penggunaan metafora dalam bahasa Minangkabau dalam berdakwah. Kajian dilakukan dengan menggunakan pendekatan Lanskap Linguistik. Sumber data kajian ini adalah dakwah oleh Buya Ristawardi Datuak Marajo (BRDTM) yang tersebar luas melalui kanal YouTube. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak bebas libat cakap, diskusi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Metode Padan Intralingual dan Metode Padan Ekstralingual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BRDTM dalam dakwahnya menggunakan *image* pembentuk metafora dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Pendengar memberikan respon positif terhadap dakwah dengan menggunakan bahasa Minangkabau. Di samping itu, era digital berdampak positif bagi modernisasi dakwah melalui kanal YouTube. Ini merupakan cara yang baik bagi pemertahanan bahasa Minangkabau

**Kata Kunci:** Bahasa, Bahasa Minangkabau, Metafora, Nilai Budaya

## Abstract

Minangkabau languages has an important role as markers of identity, reflecting and strengthening the character of Minangkabau people. Therefore, efforts to maintain Minangkabau language must be carried out on an ongoing basis. In this regard, this study is an attempt to examine the use of metaphors in the Minangkabau language in *dakwah*. The study was carried out using the linguistic landscape approach. The data source for this study is *da'wah* by Buya Ristawardi Datuak Marajo (BRDTM) which is widely delivered via YouTube channels. Data was collected through non-participatory observation method. Data analysis was carried out using the Intralingual Referential Method and the Extralingual Referential Method. The results of this research show that BRDTM in his *da'wah* uses illustrations with flora and fauna. The listeners gave a positive response to *da'wah* using the Minangkabau language. Apart from that, the digital era has had a positive impact on the modernization of *da'wah* through YouTube channels. This is a good way to maintain the Minangkabau language

**Keywords:** Language, Minangkabau Language, Metaphor, Cultural value

## 1. Pendahuluan

Bahasa Minangkabau sebagai salah satu bahasa lokal yang dituturkan oleh suku Minangkabau digunakan dengan berbagai cara dan gaya. Salah satu gaya bahasa Minangkabau yang banyak digunakan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan adalah metafora. Dari pencermatan awal terhadap penggunaan metafora, salah satu penggunaan metafora yang produktif saat ini adalah dalam berdakwah.

Metafora adalah gaya bahasa dengan cara memperbandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain berdasarkan kemiripan komponen semantik (Newmark, 1988; Lakoff, 1994). Kesamaan komponen semantis tersebutlah yang membentuk metafora. Penggunaan metafora adalah suatu cara berbahasa yang menarik. Seorang penutur tidak selalu menyampaikan sesuatu secara langsung (Yule, 1996). Bahkan sering terjadi, seseorang mengatakan sesuatu dengan memperbandingkannya dengan sesuatu yang lain. Penggunaan ujaran tidak langsung termasuk penggunaan metafora terkait dengan kesantunan berbahasa (Oktavianus dan Ike Revita, 2013).

Dakwah adalah salah upaya penguatan karakter terutama sekali terkait dengan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam rangka pembangunan aqidah keislaman. Dakwah yang disampaikan oleh para ulama haruslah semenarik mungkin, tidak bersifat sara, disampaikan secara persuasif, dan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat. Selain pembangunan akhlak, dakwah juga diharapkan dapat memberikan penguatan budaya lokal.

Bahasa mencerminkan dan mencerminkan budaya (Bonvillain, 1997). Dakwah yang disampaikan oleh BRDTM dalam bahasa Minangkabau tidak hanya sebatas menyampaikan pesan-pesan keagamaan tetapi juga mengkomunikasikan budaya Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau, dakwah yang disampaikan dalam bahasa Minangkabau disertai dengan metafora memiliki daya tarik tersendiri. Bentuk-bentuk metafora yang digunakan dekat dengan lingkungan mereka. Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan metafora dalam dakwah BRDTM.

(1) *Parangainyo samo jo kuciang aia.*

‘Perangainya sama dengan berang-berang’

(2) *Jan ditiru parangai langau ijau*

‘Jangan ditiru perangai lalat hijau’

(3) *Ratok padi ampo*

‘Ratap padi hampa’

(4) *Apak ko ibarat kudo bendi*

‘Bapak ini bagaikan kuda bendi’

Metafora pada contoh (1)-(4) adalah metafora yang digunakan dalam dakwah BRDTM. Metafora tersebut memiliki fungsi dan peran yang kompleks dalam

berdakwah. Metafora pada contoh (1) berisi sindiran terhadap perilaku seseorang yang mirip dengan *kuciang aia* ‘berang-berang’. Metafora pada contoh (2) berisi sindiran dan peringatan untuk menghindari perilaku lalat hijau. Metafora pada contoh (3) memperbandingkan keadaan seseorang dengan *padi ampo* ‘padi hampa’. Metafora pada contoh (4) adalah perbandingan seseorang dengan kuda bendi.

Berdasarkan penelusuran terhadap penggunaan metafora dalam dakwah agama Islam, sampai saat ini kajian yang khusus melihat metafora dalam dakwah BRDTM belum dilakukan. Sementara itu, penggunaan metafora dalam dakwah Islam sangat penting. Banyak aspek penting kebahasaan dan kebudayaan yang dapat diselipkan melalui dakwah.

Bertolak dari uraian di atas, kajian ini merupakan suatu upaya untuk mengkaji penggunaan metafora dalam mendakwahkan agama Islam. Kajian difokuskan kepada dua permasalahan. *Pertama*, bagaimanakah konstruksi metafora dalam dakwah BRDTM? *Kedua*, bagaimana respon jemaah terhadap ceramah yang disampaikan dalam bahasa Minangkabau dengan menggunakan metafora.

Kajian dilakukan dengan menggunakan pendekatan lanskap linguistik. Pengertian awal tentang lanskap linguistik adalah penempatan aneka bentuk bahasa di tempat-tempat umum seperti nama dan rambu jalan, papan reklame, nama tempat, nama toko, dan nama gedung-gedung pemerintah yang membentuk suatu bentangan bahasa (Landry dan Bourhis 1997). Selanjutnya, lanskap linguistik dapat juga dikatakan sebagai deskripsi dan analisis bahasa pada suatu kawasan tertentu (Kreslins, 2003).

Dakwah termasuk kepada penggunaan bahasa yang dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan lanskap linguistik. Dakwah adalah juga suatu bentangan bahasa yang ditata sedemikian rupa dengan menggunakan bentuk-bentuk lingual yang beragam baik dalam satu bahasa, secara lintas bahasa dan metafora. Dakwah dengan menggunakan metafora adalah juga suatu bentangan bahasa. Bentuk-bentuk metafora yang digunakan dalam berdakwah baik secara lisan maupun tulisan dapat ditemukan di ruang-ruang publik.

Kajian ini bertujuan untuk menelaah penggunaan metafora dalam dakwah agama Islam. Di samping itu, kajian ini juga berupaya untuk mencermati peran bahasa dalam mengungkapkan pesan-pesan moral yang disampaikan melalui dakwah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian kebahasaan dalam kaitannya dengan esensi bahasa dalam membangun akhlak dan budaya penutur

suatu bahasa dalam berbagai konteks penggunaan bahasa.

## **2. Metode**

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami fenomena kebahasaan dalam kaitannya dengan penggunaan metafora dalam berdakwah. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk melihat sikap dan pendapat masyarakat terhadap penggunaan bahasa Minangkabau dalam berdakwah.

Data bersumber dari dakwah yang disampaikan oleh BRDTM melalui kanal YouTube. Sebanyak 7 tema dakwah digunakan sebagai sumber data. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (Sudaryanto, 2018). Peneliti berupaya mencermati dan mendengarkan ceramah agama Islam yang disampaikan melalui kanal YouTube secara cermat. Selanjutnya, bagian-bagian penting dari dakwah tersebut ditranskripsikan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk metafora yang digunakan oleh pendakwah.

Untuk mengetahui sikap jemaah terhadap dakwah yang disampaikan, daftar pertanyaan disebarakan kepada 125 orang responden yang mengikuti ceramah tersebut. Hal itu dilakukan untuk melihat pemahaman dan respon jemaah terhadap dakwah yang disampaikan dalam bahasa Minangkabau.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan Metode Padan Intralingual dan Metode Padan Ekstralingual. Metode pada intralingual adalah suatu cara menelaah aspek-aspek internal kebahasaan untuk merumuskan kaidah suatu bentuk bahasa, sedangkan Metode Padan Ekstralingual adalah suatu cara yang dapat digunakan untuk menelaah fenomena kebahasaan dengan melihat konteks di luar kebahasaan (Mahsun, 2005).

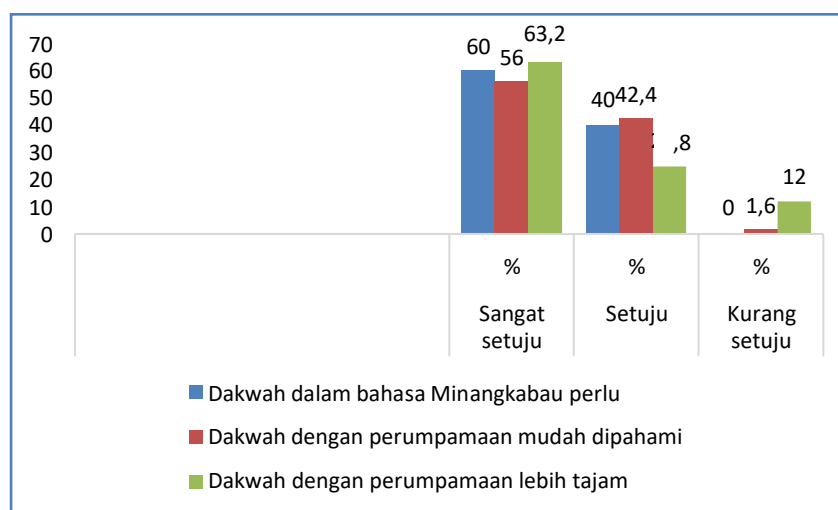
## **3. Hasil**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pendakwah menggunakan image sebagai perbandingan untuk membentuk metafora dari aneka flora dan fauna. Masyarakat Minangkabau yang menganut filosofi alam terkembang jadi guru, kaya dengan flora dan fauna yang dapat dijadikan sebagai bentuk kias atau metafora (Oktavianus, 2022). Metafora yang digunakan dalam berdakwah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk-bentuk metafora dalam dakwah agama Islam

Metafora		
Tema	Objek	Image
Berbuat Baik	Manusia	<i>Labah</i> ‘lebah’
Kesabaran	Manusia	<i>Karambia</i> ‘kelapa’
Kehidupan berumah tangga	Manusia	<i>Siriah</i> ‘sirih’
	Manusia	<i>Kudo bendi</i> ‘kuda bendi’
	Manusia	<i>Aua jo tabiang</i> ‘aur dengan tebing’
Berbuat jahat	Manusia	<i>Kapindiang</i> ‘kepinding’
	Manusia	<i>Langau Ijau</i> ‘lalat hijau’
Mematuhi perintah Allah	Manusia	<i>Kabau</i> ‘kerbau’

Penjajakan pendapat masyarakat terhadap dakwah dengan menggunakan bahasa Minangkabau juga dilakukan. Hasil kajian secara kuantitatif terhadap 125 responden yang sering mendengarkan dakwah menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju dakwah dilakukan dengan menggunakan bahasa Minangkabau. Di samping itu, mayoritas responden juga menjawab bahwa dakwah dalam bahasa Minangkabau mudah dipahami. Dengan menggunakan perumpamaan, dakwah terasa lebih tajam dan lebih mengenai sasaran. Hasil kajian kuantitatif dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Respon terhadap penggunaan bahasa Minangkabau dalam berdakwah

Gambar di atas adalah respon jemaah yang sering mengikuti dakwah yang disampaikan melalui kanal YouTube. Responden yang dipilih adalah penutur bahasa

Minangkabau dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dari distribusi persentase tersebut, dakwah dalam bahasa Minangkabau tampaknya disukai oleh mayoritas masyarakat Minangkabau yang dijadikan responden.

#### **4. Pembahasan**

##### **4.1 Lanskap Linguistik Metafora dalam Dakwah Agama Islam**

Metafora yang terbentuk dari hubungan antara objek dan *image* sebagaimana dikemukakan pada Tabel 1 pada umumnya mengandung suruhan dan larangan. Pesan-pesan tersebut adalah nasihat, peringatan, sindiran, suruhan dan larangan. Bentuk-bentuk metafora tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

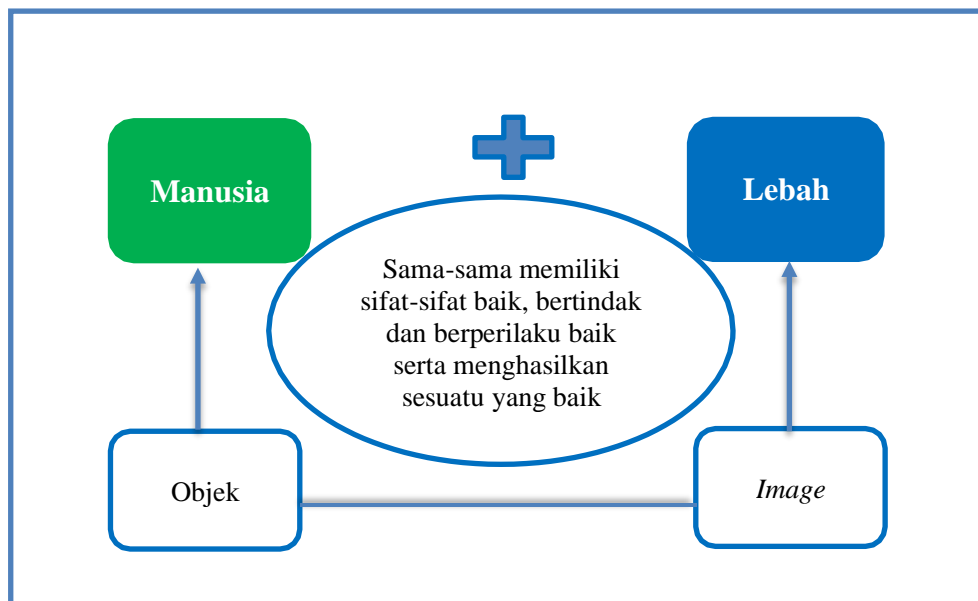
(5) *Barajalah Apak ka labah*

‘Belajarlal Bapak kepada lebah’

(Sumber: BRDTM)

Metafora pada contoh (5) muncul dari penggalan dakwah dengan tema berbuat baik. Pendakwah berkisah tentang lebah. Pendakwah menceritakan sifat-sifat lebah. Lebah tinggal di tempat yang bersih. Yang dimakan yang bersih. Yang dikeluarkan bersih. Lebah tidak merusak tempat hinggapnya,

Dengan merujuk kepada teori metafora yang dikemukakan oleh Newmark (1988) yaitu memperbandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan melihat kemiripan komponen semantik, konstruksi metafora dengan menggunakan lebah dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Metafora dengan menggunakan lebah

Lebah menghasilkan madu. Oleh sebab itu, madu lebah dapat menjadi symbol nilai-nilai baik. Begitu pentingnya lebah sebagai metafora untuk manusia, kehidupan lebah bahkan dikisahkan dalam Qur'an Surat An-Nahl:68-69.

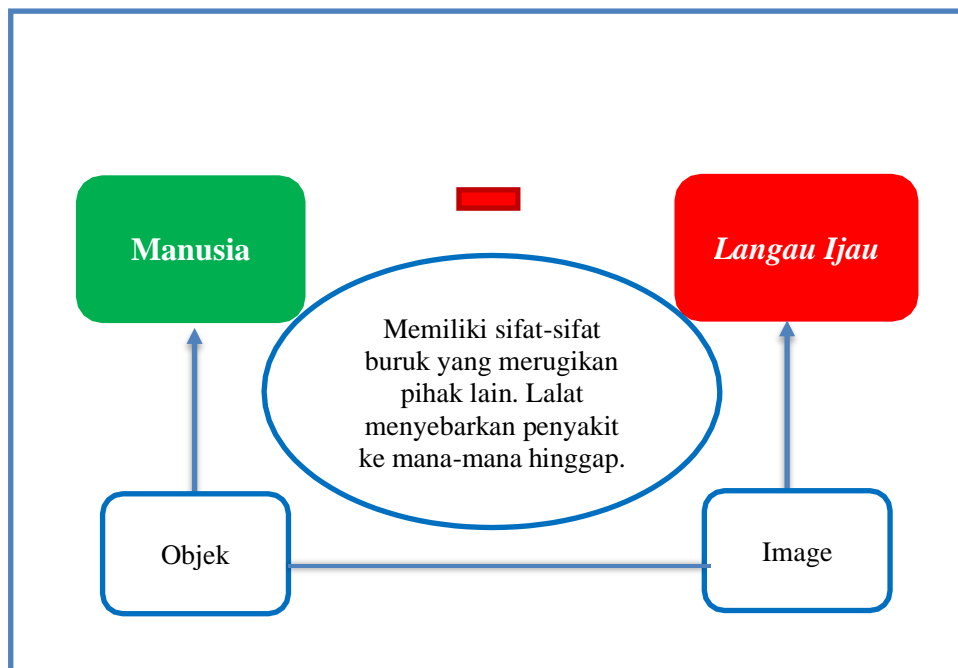
Berdakwah adalah mengajak umat melakukan kebaikan dan meninggalkan perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan perintah agama. Pendakwah menggunakan *langau ijau* 'lalat hijau' dan lebah sebagai *image*. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(6) *Kalau awak biaso co langau ijau, tirulah labah*

'kalau kita biasanya seperti langau ijau, kini tirulah labah.

(Sumber: BRDTM).

Metafora pada contoh (6), pendakwah mendeskripsikan semua hal yang baik tentang lebah. Pendakwah kemudian membandingkannya dengan *Langau Hijau* 'lalat hijau'. Lebah ke mana-mana pergi selalu menebarkan kebaikan, sedangkan *Langau Ijau* 'lalat' ke mana-mana hinggap selalu menebarkan penyakit. Pendakwah memperingatkan jemaah agar tidak meniru *Langau Ijau* 'lalat hijau' tetapi meniru lebah. Metafora manusia dengan *Langau Ijau* 'lalat' digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Metafora dengan menggunakan *Langau Ijau* ‘lalat’

Perbuatan tidak baik juga dimetaforakan dengan menggunakan *kapinding* ‘kepinding’. Hal itu dapat pula dilihat pada contoh berikut.

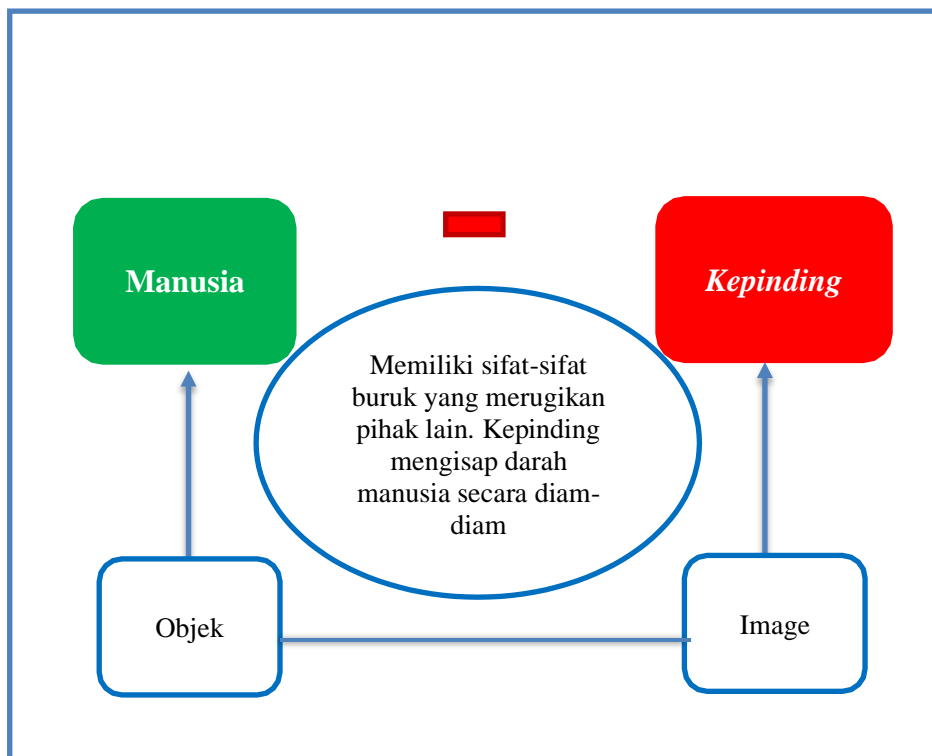
(7) *Urang-urang nan korupsi bau kapinding di akhirat*

‘Orang yang korupsi nanti bau kepinding di akhirat’

(Sumber: BRDTM)

Dengan menggunakan metafora pada contoh (7), pendakwah mendeskripsikan dua makhluk pengisap darah manusia yaitu nyamuk dan kepinding. Kepinding yang disebut juga dengan *kutu busuk* (Usman, 2002). Metafora manusia dengan kepinding dapat digambarkan sebagai berikut.





Gambar 4. Metafora dengan menggunakan *Kepinding*

*Kepinding* dikesankan sebagai pengisap darah yang jahat. Baunya busuk. Berbeda dengan nyamuk, kepinging mengisap darah manusia secara diam-diam dan tanpa memberikan tanda-tanda. Komponen semantik seperti ini membuat kepinging berkonotasi negatif.

Tema tentang rumah tangga yang baik diungkapkan dengan menggunakan *kudo bendi* sebagai *image*. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(8) *Paliaro makan kudo. Inyo ka maelo bendi*

‘Pelihara makan kuda. Ia akan menarik bendi’

(Sumber: BRDTM)

Dengan menggunakan metafora seperti contoh (8), pendakwah berkisah tentang *kudo bendi* dengan *kusirnya*. *Kudo bendi* dikendalikan oleh kusirnya. Pendakwah mengibaratkan isteri sebagai kusir dan suami sebagai *kudo bendi*. Ini nasihat untuk kebaikan kehidupan berumah tangga.

Tentang kehidupan berumah tangga, pendakwah menggunakan *siriah* ‘sirih’ sebagai metafora. *Siriah* ‘sirih’ jika diberi junjung akan tumbuh dengan baik. Namun

demikian, jika tidak diberi junjung, sirih tidak akan tumbuh dengan baik. Perumpamaan kehidupan manusia dengan sirih yang berjunjung dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(9) (a) *Ananda kalau mudo, misalnya mati suami, capek ganti*

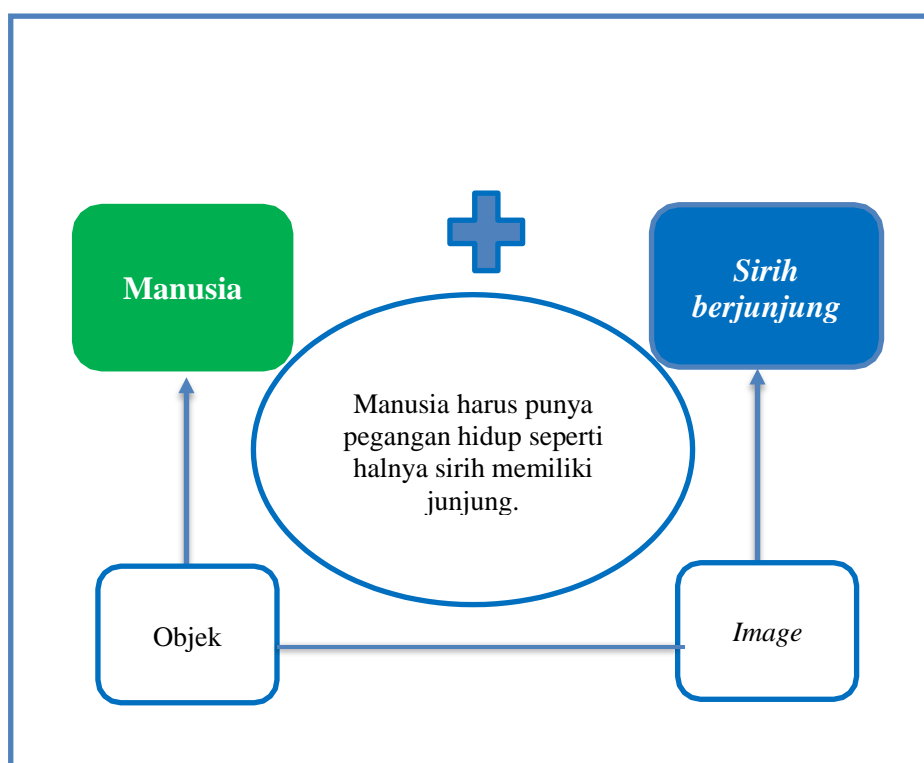
‘Ananda kalau masih muda, misalnya suami meninggal. Cepat nikah lagi’

(b) *Rancak juo siriah bajunjuang.*

‘lebih bagus sirih berjunjung’

(Sumber: BRDTM)

Dengan menggunakan metafora seperti pada contoh (9), pendakwah bercerita tentang kehidupan rumah tangga yang bahagia. Suami isteri harus saling mengisi dan saling memahami. Metafora manusia dengan sirih yang memiliki junjung dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 5. Metafora dengan menggunakan *Sirih berjunjung*

Kesabaran sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan selalu dihadapkan kepada hal-hal yang baik saja tetapi sesuatu yang tidak dikehendaki dapat saja menimpa kehidupannya. Oleh sebab itu, kesabaran diperlukan. Kesabaran bahkan

disebutkan dalam Quran Surat Sajdah ayat 24, Al Baqarah ayat 153, An Nahl ayat 126, Thaha ayat 132, Al Kahfi ayat 28 dan Ali Imran ayat 200. Tema tentang kesabaran pada dakwah BRDTM disampaikan dengan menggunakan *karambia* ‘kelapa’ sebagai bentuk metafora. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(10) *Bagaimanapun kito dapek musibah. Sabarlah. Alun samarasai karambia*  
‘Bagaimanapun musibah menimpa kita. Sabarlah. Belum semenderita kelapa’  
(Sumber: BRDTM)

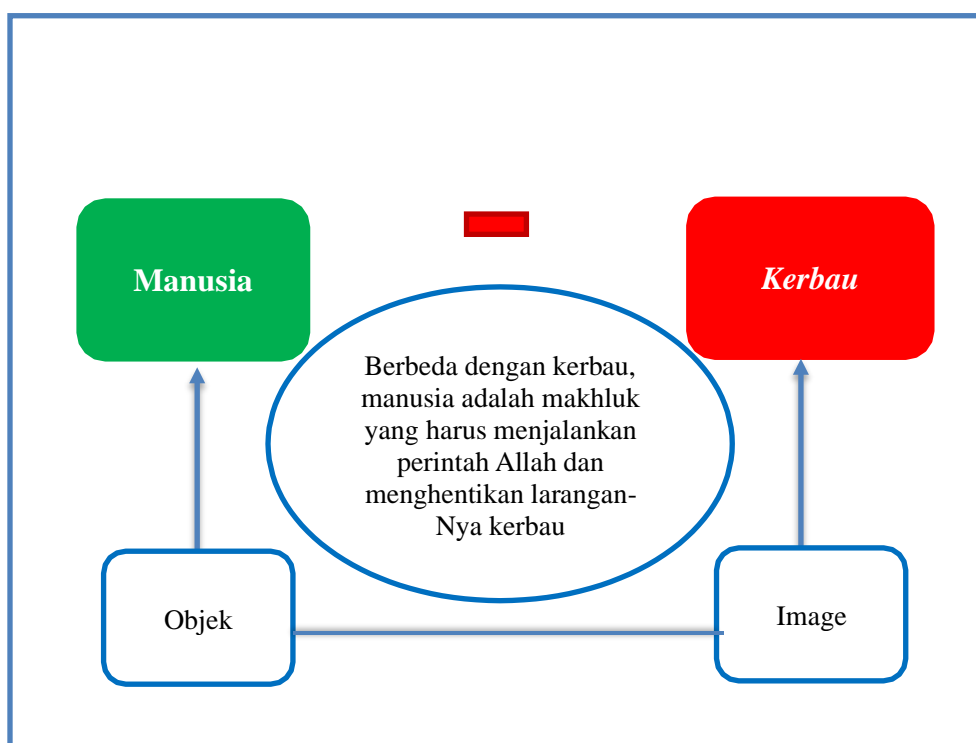
Metafora pada contoh (10) muncul dari ilustrasi yang dibuat oleh pendakwah tentang penderitaan kelapa. Pendakwah menceritakan penderitaan kepala secara detil. Dijatuhkan dari pohon yang tinggi. Dikelupas dan dikuliti. Dipukul sampai belah. Diperas santannya. Santannya diberi cabe dan dan dicampur dengan bumbu-bumbu yang diperlukan untuk membuat gulai. Dimasukkan ikan. Akhirnya, jadilah gulai ikan bukan gulai kelapa. Penceritaan yang demikian menjadi daya tarik tersendiri bagi jemaah. Penderitaan kelapa belum sebanding dengan penderitaan manusia. Dengan cara seperti itu, pendakwah menitipkan pesan bersabar kepada para jemaah.

Yang menarik untuk dicermati adalah penyampaian pesan-pesan keagamaan melalui dialog antara manusia dengan binatang atau binatang dengan binatang. Pendakwah menggunakan metafora personifikasi. Berikut ini adalah salah satu contoh dialog tukang bajak sawah (TB) dengan kerbau (K) ketika waktu sholat zuhur sudah tiba.

(11) K: (Azan sholat Zuhur berkumandang)  
Kerbau langsung berdiri dan tidak lagi mau menarik bajak.  
TB: *Baa dek tagak Ang?*  
‘Mengapa kamu berdiri?’  
K: *Ndak tadanga urang azan di Ang?*  
‘Apa kamu tidak mendengar suara azan?’  
TB: *Sawah stek lai tingga. Aden ndak lo sholat. Taruih se lah*  
‘Pekerjaan tinggal sedikit lagi. Saya tidak sholat. Terus sajalah bekerja’  
K: *Lai samo Ang jo Den mah.*  
‘Samalah kamu dengan saya’

(Sumber: BRDTM)

Pada contoh (11), pendakwah membuat ilustrasi melalui dialog antara kerbau dengan tukang bajak sawah. Begitu terdengar panggilan azan untuk menunaikan sholat zuhur, kerbau langsung berhenti bekerja. Tukang bajak sawah bertanya kepada kerbau “mengapa berhenti bekerja?”. Lalu kerbau menjawab bahwa waktu sholat zuhur sudah datang dan kerbau meminta Tukang bajak sholat dulu. Tukang bajak tidak mau berhenti bekerja karena dia tidak sholat. Kemudian, kerbau menjawab dengan mengatakan samalah kita. Makna tersirat secara intralingual adalah siapa yang tidak sholat sama dengan kerbau. Metafora dengan menggunakan kerbau dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Metafora dengan menggunakan *kerbau*

Berdasarkan analisis data (5)-(11) di atas, metafora dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok yaitu metafora positif dan metafora negatif. Metafora positif adalah perbandingan sifat dan perilaku positif manusia dengan *image* yang mengandung komponen semantik berkonotasi positif pula. Perbandingan *manusia* dengan *lebah*, *manusia* dengan *sirih berjunjung*, dan *manusia* dengan *kelapa* adalah metafora positif.

Metafora negatif adalah perbandingan sifat dan perilaku manusia dengan image yang mengandung komponen semantik berkonotasi negatif. Perbandingan *manusia* dengan *Langau Ijau* ‘lalat’, *kapindiang* ‘kepinging’, *kerbau* dan *kudo bendi* ‘kuda bendi’ adalah metafora negatif.

#### **4.2 Sikap Masyarakat tentang Dakwah dengan Bahasa Minangkabau**

Penggunaan bahasa Minangkabau dalam berdakwah adalah salah satu indikator bagi penguatan fungsi dan peran bahasa Minangkabau. Dakwah dengan menggunakan bahasa Minangkabau tampaknya lebih menarik dan memikat jemaah. Hal itu dapat dibuktikan dengan respon yang diberikan oleh Jemaah yang digunakan sebagai responden.

Dari hasil analisis data pada Gambar 1, mayoritas responden menjawab bahwa dakwah dengan menggunakan bahasa Minangkabau perlu dilakukan. Dakwah dengan menggunakan perumpamaan mudah dipahami, lebih tajam dan mengenai sasaran. Memperbandingkan manusia dengan binatang seperti kerbau, kepinging, lalat hijau, *kudo bendi* adalah sesuatu yang berkesan bagi jemaah. Tidak ada manusia yang mau diperbandingkan dengan binatang.

Yang menarik untuk dicermati dari dakwah BRDTM, pendakwah tidak langsung menyalahkan dan memojokkan manusia dalam memberi peringatan dan menyampaikan nasihat. Pendakwah menciptakan dialog antara binatang dengan manusia. Contoh (11) adalah dialog adalah kerbau dengan tukang bajak sawah ketika waktu sholat zukur sudah datang. Secara intralingual, yang ingin dikatakan oleh pendakwah adalah “*siapa yang tidak sholat sama dengan kerbau*”. Akan tetapi, kalimat itu disamarkan dalam dialog antara tukang bajak sawah dengan kerbau.

#### **4.3 Dakwah dan Era Digital**

Jika pandai mengelola dengan baik, kemajuan teknologi di era digital ini sangat memudahkan urusan manusia. Manusia dapat dengan mudah belajar dan mengembangkan kapasitas dirinya. Pada masa lalu, jika sebuah dakwah selesai dilaksanakan, berakhirilah kegiatan itu tanpa jejak digital sama sekali. Masyarakat tidak dapat mengaksesnya lagi kecuali kalau ada dakwah yang sama di tempat yang berbeda.

Pada era revolusi industri 4.0, di mana segala sesuatu sudah serba internet (*internet of the things*), dakwah dikemas semenarik mungkin. Salah satunya adalah melalui kanal YouTube. Orang dapat mengakses setiap saat jika ada internet. Dakwah yang dilakukan oleh BRDTM sangat terkenal. Dakwah tersebut banyak diakses oleh

masyarakat. Sejumlah faktor yang menyebabkan dakwah BRDTM melalui YouTube banyak diakses adalah tampilan dakwah dengan visualisasi yang menimbulkan rasa ingin tahu, penggunaan bahasa, dan humor-humor ringan yang diciptakan.

Dakwah yang disampaikan oleh BRDTM adalah dalam bentuk kemasan pesan-pesan keagamaan yang dikombinasikan dengan nuansa budaya Minangkabau melalui penggunaan bentuk-bentuk metafora. Ini sejalan dengan adagium yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau yaitu *adat basandi syarak-syarak basandi kitabullah* sehingga dakwah tersebut banyak diakses oleh masyarakat. Dampak positif dari penyebaran dakwah tersebut melalui teknologi digital adalah pengembangan karakter baik masyarakat secara berkelanjutan. Jumlah pengakses dakwah BRDTM dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah pengakses dakwah BRDTM melalui kanal YouTube

No	Metafora	Link	Views
1	Belajar dari lebah	<a href="https://bit.ly/3RFOHyv">https://bit.ly/3RFOHyv</a>	4.849/Maret 2023
2	Lebah dan Langau Ijau	<a href="https://bit.ly/48AIg5E">https://bit.ly/48AIg5E</a>	242.833/Juli 2023
3	<i>Kapindiang</i>	<a href="https://bit.ly/3ZCZECR">https://bit.ly/3ZCZECR</a>	1.868/Okt. 2022
4	<i>Kusia jo Kudo Bendi</i>	<a href="https://bit.ly/3LI05pX">https://bit.ly/3LI05pX</a>	3.371/Des. 2022
5	<i>Kacang bajunjuang</i>	<a href="https://bit.ly/45eemBk">https://bit.ly/45eemBk</a>	24.897/Agus. 2023
6	<i>Karambia</i>	<a href="https://bit.ly/45ggyZf">https://bit.ly/45ggyZf</a>	78.982/Juni 2023
7	<i>Kabau jo Tukang bajak</i>	<a href="https://bit.ly/3PzS5IB">https://bit.ly/3PzS5IB</a>	13.277/Maret 2023

Secara kuantitatif, jumlah pengakses dakwah BRDTM pada tabel di atas menunjukkan bahwa dakwah dan cara penyampaiannya disukai oleh masyarakat. Hal itu diperkuat pula oleh komentar masyarakat di bawah tampilan setiap video dakwah tersebut. Komentar dan respon masyarakat selalu positif dan sangat senang mendengarkan dakwah BRDTM.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metafora yang digunakan dalam dakwah agama Islam berasal dari aneka flora dan fauna yang ada di lingkungan terdekat penutur bahasa Minangkabau. Bentuk-bentuk metafora tersebut dapat membuat dakwah menjadi lebih hidup dan disukai oleh masyarakat. Di

samping itu, berdakwah dengan menggunakan metafora tampaknya disukai oleh masyarakat karena bahasa yang digunakan menarik perhatian, dekat dengan lingkungan mereka dan lebih mengenai sasaran.

Metafora yang digunakan dalam berdakwah dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu metafora positif dan metafora negatif. Metafora positif adalah membandingkan sikap dan perilaku manusia (*objek*) dengan flora dan fauna (*image*) yang berkonotasi positif. Metafora negatif adalah membandingkan sikap dan perilaku manusia (*objek*) dengan flora dan fauna (*image*) yang berkonotasi negatif. Metafora positif adalah sesuatu yang harus ditiru dan dijadikan pembelajaran, sedangkan metafora negatif berisi larangan dan sesuatu yang harus dihindari.

Era digital dengan segala kemajuan teknologinya berdampak positif bagi pelaksanaan dakwah pada saat ini. Masyarakat dapat mengakses dakwah yang disampaikan melalui *platform* berteknologi dengan mudah. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa masyarakat tidak harus pergi ke masjid atau ke tempat-tempat yang diperuntukkan untuk berdakwah secara langsung. Mengikuti dakwah melalui *platform* berteknologi dan mengikuti dakwah secara langsung baik di masjid maupun di tempat-tempat khusus yang disediakan adalah dua hal yang tidak dapat saling menggantikan.

## 6. Daftar Pustaka

- Bonvillain, N. (1997). *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Message*. New Jersey: Prentice- Hall, Inc.
- Kreslins, J. (2003). Linguistic Landscapes in the Baltik. *Scandinavian Journal of History*, 28(3-4), 165- 174.
- Lakoff, G. & Johnson, M. (1994). *Metaphors We Live By*. (Chicago: The University of Chicago Press.
- Landry, R., & Bourhis, R.Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23-49.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Newmark, P. (1988). *A Text Book of Translation*. Shanghai Foreign Language Education Press.
- Oktavianus & Revita, I. (2013). *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Oktavianus. (2022). *Kiasan dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Express.

Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: SIDU Press

Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: Introduction to Pragmatics*. London: Longman.

Usman, A. K. (2002). *Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang: Anggrek Media.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

### **Ucapan Terima Kasih dan Penghargaan**

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada **Buya H. Ristawardi Datuak Marajo Nan Batungkek Ameh** atas penggunaan **Data Bahasa** yang bersumberkan dari dakwah Buya di berbagai tempat yang diasebarluaskan melalui kanal YouTube. Penggunaan data tersebut **Hanya** semata-mata untuk pengembangan kajian linguistik bagi misi pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi sokongan ilmiah bagi penguatan peran strategis dakwah-dakwah Buya yang sangat diminati oleh masyarakat terutama masyarakat Minangkabau.